

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Skizofrenia adalah gangguan pada proses pikir atau kepribadian yang mengalami penurunan. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat & Akemat, 2010).

Menurut WHO pasien skizofrenia di Indonesia pada tahun 2018 ada lebih dari 20 jiwa per tahun (WHO, 2018). Pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan pada 1,2 juta jiwa menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 7 permil, dimana Bali berada di urutan pertama dengan prevalensi sebesar 11 permil (Risikesdas, 2018). Dari data tersebut terjadi peningkatan pasien skizofrenia sebesar 5,3 permil. Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2019 prevalensi skizofrenia sebanyak 8.528 orang. Dari data tersebut, pasien halusinasi menempati urutan kedua setelah resiko perilaku kekerasan, dimana pada tahun 2017 sebanyak 655 orang, pada tahun 2018 menjadi 689 orang, sedangkan pada tahun 2019 menjadi 669 orang (Inap, 2019).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Muhith, 2015). Halusinasi dapat terjadi karena dasar-dasar organik fungsional, psikotik, maupun histerik. Perilaku halusinasi seperti bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, kemampuan memberi respon pada lingkungan menurun dan tidak mampu berespon terhadap perintah yang kompleks dan tidak dapat membedakan yang hal yang nyata dan tidak nyata (Keliat & Akemat, 2010).

Halusinasi yang tidak segera mendapatkan penanganan atau terapi akan menyebabkan masalah yang lebih serius, pada fase tertentu ada beberapa pasien yang merasa terganggu dengan isi halusinasinya, karena dapat berupa ancaman dan suara yang menakutkan. Pasien tersebut tidak bisa mengontrol halusinasinya maka pasien akan mencederai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya (Keliat, 2011). Salah satu bentuk stimulus yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi dan emosi pasien adalah dengan pemberian terapi musik. Terapi musik adalah terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan mental dengan menggunakan rangsangan suara.

Pada pasien gangguan jiwa, pemberian terapi musik dapat digunakan untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan emosional dan sosial, meningkatkan fungsi kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas. Teknik ini banyak dikombinasikan dengan sumber stimulasi lainnya. Efek terapi musik adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Amino Butyic Acid* (GABA), beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter

yang menyebabkan rasa tertekan, cemas dan stres sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati atau mood pasien (Djohan, 2009).

Hasil penelitian Candra (2013), menemukan bahwa penerapan TAK stimulasi sensori untuk mengatasi kemampuan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dapat memberi respon sebelum diberikan TAK stimulasi sensori paling banyak dalam kategori kurang sejumlah 9 orang (60%). Kemampuan memberi respon pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi setelah diberikan TAK stimulasi sensori paling banyak dalam katagori baik sejumlah 10 orang (66,7%). Hasil penelitian Damayanti & Utami (2014), menemukan bahwa penerapan dari terapi musik terhadap pasien halusinasi yaitu dengan uji wilcoxon yang dilakukan didapatkan hasil ada pengaruh sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) dilakukan terapi musik klasik pada pasien dengan halusinasi terjadi penurunan tingkat halusinasi. Nilai median pretest dan posttest pada kelompok eksperimen ini mengalami penurunan dari 3 menjadi 2 dengan nilai $p \text{ value} = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada pengaruh dari penerapan terapi musik terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori (halusinasi) di RSJ Tampan Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan dengan adanya pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengarkan musik, pasien skizofrenia mampu mengontrol gangguan persepsi sensori (halusinasi) yang dialaminya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Sesi 1: Mendengarkan Musik Dapat

Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?"

C. Tujuan Studi Kasus

1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Sesi 1: Mendengarkan Musik Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah agar mampu:

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensoris pada Pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensoris pada Pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pemberian TAK Stimulasi Sensori Sesi 1: Mendengarkan Musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan keperawatan pemberian TAK Stimulasi Sensori Sesi 1: Mendengarkan Musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan TAK Stimulasi Sensori Sesi 1: Mendengarkan Musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1 Implikasi praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai panduan mengenai penggunaan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengarkan musik untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

2 Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengarkan musik untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

3 Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi pelaksanaan asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengarkan musik untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dan untuk menambah wawasan peneliti khususnya penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.